

ISSN : 2089-7804

Areté

JURNAL FILSAFAT

VOLUME 09, NOMER 01, FEBRUARI 2020

**SOCIOEMOTIONAL WEALTH: ALTRUISME, RESIPROKAL,
DAN TRUST DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT KRITIS
BONUM COMMUNE**

Oleh: Herlina Yoka Roida

**PENDIDIKAN KRITIS YANG MEMBEBAHKAN:
BELAJAR DARI PAOLO FREIRE**

Oleh : Agustinus Ryadi

**WIJI TUKUL: PUISI DAN HERMENEUTIKA KRITIS PUISI
"PERINGATAN" KARYA WIJI TUKUL DAN PERJUANGAN
POLITIKNYA DALAM PERSPEKTIF
HERMENEUTIKA KRITIS JÜRGEN HABERMAS**

Oleh: Ferdian Dwi Prastiyo

**RELIGIOSITAS DAN SPIRITUALITAS SOSIO-EKOLOGIS
BERDASARKAN PEMIKIRAN Y.B. MANGUNWIJAYA**

Oleh : C.B. Mulyatno

KEBAIKAN UMUM DALAM AJARAN SOSIAL GEREJA

Oleh: Xaverius Chandra, Lic. Theol

RESENSI BUKU 1

Oleh : Kristoforus Sri Ratulayn K.N

RESENSI BUKU 2 : RESENSI BUKU TEOLOGIS

Oleh : R.B. Aditya Wahyu N

**Diterbitkan oleh :
FAKULTAS FILSAFAT UNIKA WIDYA MANDALA
SURABAYA**

JURNAL FILSAFAT *Areté*

ORIENTASI

Jurnal Arete mencitakan komunitas orang-orang yang mengolah jiwa dan kemampuan akal budinya, yang melihat, memahami, dan menyikapi dunia ini dengan lebih jernih dan cerdas, karena sadar bahwa setiap orang di muka bumi ini adalah seorang pembelajar

Pemimpin Redaksi:

Kristoforus Sri Ratulayn Kino Nara

Dewan Penyunting:

Kristoforus Sri Ratulayn Kino Nara (Ketua)

Untara Simon

Datu Hendrawan

Agustinus Pratisto Trinarso

Tata Usaha

Theo Dolorosa

Dibyو Iswanto

Alamat Redaksi dan tata Usaha :

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA

SURABAYA

Jalan Raya Kalisari Selatan no 1,

Pakuwon City, Surabaya

DAFTAR ISI

SOCIOEMOTIONAL WEALTH: ALTRUISME, RESIPROKAL,
DAN TRUST DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT KRITIS
BONUM COMMUNE

Oleh: Herlina Yoka Roida.....1

PENDIDIKAN KRITIS YANG MEMBEBAHKAN:
BELAJAR DARI PAOLO FREIRE

Oleh : Agustinus Ryadi12

WIJI TUKUL: PUISI DAN HERMENEUTIKA KRITIS PUISI “PERINGATAN”
KARYA WIJI TUKUL DAN PERJUANGAN POLITIKNYA
DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA KRITIS JÜRGEN HABERMAS

Oleh: Ferdian Dwi Prastiyo 28

RELIGIOSITAS DAN SPIRITUALITAS SOSIO-EKOLOGIS
BERDASARKAN PEMIKIRAN Y.B. MANGUNWIJAYA

Oleh : C.B. Mulyatno..... 43

KEBAIKAN UMUM DALAM AJARAN SOSIAL GEREJA

Oleh: Xaverius Chandra, Lic. Theol...... 63

RESENSI BUKU 1

Oleh : Kristoforus Sri Ratulayn K.N...... 75

RESENSI BUKU 2

RESENSI BUKU TEOLOGIS

Oleh : R.B. Aditya Wahyu N...... 80

PENDIDIKAN KRITIS YANG MEMBEBASAKAN: BELAJAR DARI PAOLO FREIRE

Oleh : Agustinus Ryadi

Abstrak

Pendidikan kritis adalah pendidikan yang bertujuan untuk melawan penindasan. Paulo Friere merumuskan ide mengenai pendidikan kritis dalam buku *Pedagogy of The Oppressed* sebagai upaya untuk menghadapi berbagai bentuk penindasan dan *dehumanisasi* serta mengupayakan pendidikan yang lebih manusiawi. Pendidikan kritis merupakan pendidikan yang berorientasi pada aktualisasi diri manusia sepenuhnya. Pendidikan yang manusiawi mengupayakan perkembangan utuh manusia untuk mencapai otentisitasnya yang seringkali terhalang oleh represi dan dominasi. Paradigma pendidikan yang membebaskan berbeda dengan pendidikan gaya bank di mana guru mendominasi proses belajar dan murid hanya mendengarkan. Pendidikan yang membebaskan memperlakukan anak didik sebagai subjek dan mengedepankan pendidikan hadap-masalah. Dalam pendidikan kritis, proses pendidikan diarahkan pada kesadaran akan ketertindasan. Kesadaran akan ketertindasan diarahkan bukan hanya pada kaum tertindas tetapi juga oleh kepada kaum penindas, karena menurut Freire kaum penindas adalah orang yang tertindas.

Kata kunci: pendidikan kritis, penindasan, manusiawi, kesadaran, subjek, hadap-masalah, gaya-bank

Abstract

Critical pedagogy is education that aims to fight oppression. Paulo Friere formulated the idea critical pedagogy in the book "Pedagogy of The Oppressed" as an effort to deal with various forms of oppression and dehumanization and to

seek a more humane education. Pedagogy of the oppressed is oriented towards full human self-actualization. Critical pedagogy is humane education that aims the full development of human beings to achieve their authenticity which is often hampered by repression and domination. With liberating education paradigm, critical pedagogy is different from bank-model education where the teacher dominates the learning process and students only listen. Liberating education paradigm treats students as subjects and prioritizes problem-facing education. In critical education, the education process is directed at the awareness of oppression. Awareness of oppression is directed not only to the oppressed but also to the oppressors, because according to Freire the oppressors are oppressed people.

Keyword: *critical pedagogy, oppressed, humane, consciousness, subject, problem-facing, bank-model*

Pendahuluan

Tiada peristiwa lepas dari pendidikan, langsung atau tidak. Apalagi Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin yang telah dilantik untuk masa jabatan 2019-2024 telah memilih prioritas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia¹. Pertanyaannya yang timbul adalah apa yang penting dan genting untuk segera dilakukan oleh pemerintah baru dalam membangun sektor pendidikan?

Pendidikan kritis yang membebaskan dari Paulo Freire merupakan gagasan yang menarik untuk memberi bingkai atas pemikiran pendidikan sebagai proyek kehidupan di negara kita². Paulo Freire dikenal sebagai pelopor pemikir dan pengembang pendidikan kritis. Pendidikan kritis yang dipraktikkan Freire merupakan pertemuan antara pencarian intelektualitas dan praksis pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan. Paradigma pendidikan kritis Paulo Freire menghendaki perubahan sosial yang berkeadilan. Untuk itu dituntut kesadaran yang didasarkan atas jati diri sebagai pelaku yang sadar akan jati dirinya.

Paper ini mempresentasikan empat hal, yakni: Pertama, apa yang dikritisi oleh Paulo Freire; Kedua, pendidikan kritis yang membebaskan; Ketiga, Kritik atas Pendidikan Kritis Paulo Freire; Keempat, penutup.

¹ Bdk. Suyanto, "Pilihan Strategi Pendidikan untuk Indonesia Emas 2045", dalam KOMPAS, 11/11/2019.

² Bdk. St Sularto, "HAR Tilaar: Ki Hadjar, Paulo Freire Indonesia", dalam KOMPAS, 02/11/2019. St Sularto (wartawan senior KOMPAS) menulis tentang Henry Alexis Rudolf Tilaar, yang tutup usia pada Rabu, 30/10/2019, dalam usia 87 tahun sebagai tokoh pendidik Indonesia: gabungan antara Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire.

1. Apa yang Dikritisi oleh Paulo Freire

Paulo Freire (1921-1997) adalah peletak dasar pendidikan kritis. Ia menekankan bahwa proses pendidikan harus dibebaskan dari kekuasaan³. Setiap manusia memiliki kebebasan atau kesadaran akan kebebasan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Beberapa konsep yang dikritik oleh Freire adalah sebagai berikut: proses pendidikan tradisional di hadapan ideologi neoliberalisme, dehumanisme yang terjadi (pendidikan harus berorientasi pada manusia dan kesadaran akan ketertindasan), dan pendidikan gaya bank.

1.1. Hakikat dan Peran Pendidikan di Hadapan Neoliberalisme

Paulo Freire (1921-1997) menawarkan cara pandang mengenai hakikat dan peran pendidikan di hadapan tantangan neoliberalisme dalam dunia pendidikan. Belakangan banyak kalangan pemerhati Amerika Latin percaya, “kiri yang lebih terukur” atau “kebijakan ekonomi nasionalistis yang masuk akal” lebih menjanjikan sebagai alternatif atas neoliberalisme yang dipandang melanggengkan diskriminasi dan ketidakadilan sosial ekonomi⁴. Maka resistensi terhadap neoliberalisme juga menyentuh persoalan dasar, yakni bagaimana membayangkan sebuah pendidikan yang mengolah kembali hasrat manusia yang utuh, yang sanggup melawan dominasi hasrat rakus dan konsumtif yang ditawarkan neoliberalisme⁵.

Paulo Freire menggagas pendidikan sebagai sebuah perlawanan terhadap ideologi yang dominan dan menindas. Ia selalu melawan aneka kesesatan ideologis yang membahayakan perkembangan manusia otentik. Musuh ideologis Freire adalah cara pandang pragmatis dan fatalistik mengenai dunia, realitas pada umumnya, dan diri manusia sendiri⁶. Freire mengambil posisi sebagai pembela hak manusia untuk menjadi benar-benar manusia. Maka ia berkeyakinan bahwa menjadi manusia seutuhnya merupakan panggilan untuk memperjuangkan panggilan ontologis

³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto, READ & Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1999, hlm.16-18. Pendidikan yang berkaitan dengan struktur kekuasaan cenderung untuk memenuhi kebutuhan kelompok mayoritas atau kebudayaan mainstream. Lembaga pendidikan tersebut mengabdikan kepada budaya mainstream secara tidak sadar. Ternyata budaya mainstream telah memperkosa hak-hak asasi anak untuk memperoleh pendidikan.

⁴ Bdk. Eep Saefulloh Fatah, “Debat Kusir Neoliberalisme”, dalam KOMPAS, 26/05/2009.

⁵ Bdk. A. Tony Prasetyantono, “Neoliberalisme”, dalam KOMPAS, 27/05/2009. Kita telah mengetahui bahwa paham neoliberal bermula dari diskursus yang berkembang di kalangan para ekonom yang berada di Washington DC untuk menyikapi krisis ekonomi yang terjadi di Amerika Latin pada pertengahan 1980-an, terutama di Meksiko, Brazil, dan Argentina. Meski neoliberalisme adalah formula generik yang mengandung hal-hal yang baik, misalnya disiplin fiskal dan prioritas belanja pemerintah. Namun, layaknya obat, jika ia diberikan dalam dosis tinggi dan waktu tidak tepat, hasilnya dapat kontraproduktif.

⁶ Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, Kanisius: Yogyakarta, 2001, hlm.9.

dan historis manusia⁷.

Freire dalam *Letters to Chistina* menengarai neoliberalisme sebagai “post-modernitas reaksioner yang secara sistematis membuang pelbagai unsur hakiki perkembangan manusia dan masyarakatnya, yakni mimpi, utopia, dan keadilan sosial⁸. Kehadiran neoliberalisme adalah tantangan bagi seluruh konsep Freire mengenai pendidikan. Freire dalam *Pedagogy of Freedom*⁹, menegaskan perlawanannya secara eksplisit terhadap tantangan neoliberalisme.

Menurut Freire, neoliberalisme bukan hanya sistem ekonomi yang *digdaya*, melainkan ideologi yang fatalistik. Sebab neoliberalisme bersikukuh menyatakan bahwa keadaan dunia sekarang merupakan keadaan yang seharusnya, satu-satunya yang ada dan yang mungkin¹⁰. Neoliberalisme adalah ideologi yang merampok manusia dari haknya untuk membayangkan sebuah dunia yang lain, hak memiliki utopia (*u*=tidak; *topos*=tempat; “tak bertempat”)¹¹.

Jelaslah, neoliberalisme berlawanan dengan pendidikan kritis Freire, terutama soal nilai harapan dan tujuan pendidikannya untuk mengubah dunia ke arah kebaikan bagi umat manusia, serta keyakinannya bahwa dunia ini penuh dengan kemungkinan yang mengarah pada alternatif-alternatif baru.

1.2. Dehumanisme

Freire berpendapat bahwa pendidikan harus manusiawi (humanis). “Dehumanisasi adalah bentuk ungkapan nyata dari proses alienasi dan dominasi; sedangkan pendidikan yang humanis adalah sebuah proyek utopia (dalam arti positif) untuk kaum tertindas dan terjajah”¹². Ciri ciri pendidikan yang manusiawi adalah: ada transformasi dunia yang tidak adil dan menindas, ada proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan, ada proses pembebasan, dan ada kesadaran sebagai hasrat terhadap dunia, ada kesadaran untuk menciptakan ilmu pengetahuan baru¹³.

Ciri khas yang menentukan apakah manusia itu menurut humanisme adalah rasionalitas. Hal tersebut telah dijelaskan dalam humanisme Renaissance dan ditegaskan kembali oleh Rene Descartes pada abad ke-16-abad ke-17. Descartes dalam *Discourse on the Method* menegaskan bahwa akal budi adalah satu-satunya hal yang menjadikan kita manusia dan membedakan kita dari binatang. Akal budi

⁷ Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, LP3ES: Jakarta, 2008 (Orig. Inggris, 1972), hlm.56.

⁸ Paulo Freire, *Letters to Cristina: Reflections on My Life and Work*, Routledge: New York & London, 1996, hlm.84.

⁹ Penulis menggunakan Paulo Freire, Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan, PT Gramedia: Jakarta, 1984.

¹⁰ Paulo Freire, Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan, hlm.8.

¹¹ Suatu gambaran masa depan yang indah, tetapi disadari tak akan tercapai.

¹² Paulo Freire, Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto, READ & Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1999, hlm. 189.

¹³ Paulo Freire, Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, hlm. 190-192.

tidak hanya memberikan kepada subjek kemampuan untuk menilai, melainkan juga menjelaskan perbedaan antara hal manusiawi dan bukan-manusiawi.

Humanisme adalah kata yang mengandung sejarah sangat kompleks. Maka dari itu penulis menjumpit tawaran Emanuel Levinas perihal “humanisme de l’autre homme”. Ia mendudukan “aku” pada keterikatan etis primordial terhadap yang *liyan*. Kemanusiaan bukan merupakan esensi dan sekaligus tujuan melainkan suatu proses yang berkesinambungan dan rapuh untuk selalu merumuskan apa artinya menjadi “manusia”. Jadi humanisme adalah sebuah proses yang membutuhkan pengakuan bahwa kesadaranku selalu berhutang pada yang *Liya* itu.

Pandangan tentang aku personal yang diperkaya oleh refleksi tentang tubuh (Gabriel Marcel, Karl Jaspers, Maurice Merleau-Ponty) mencelikkan manusia pada medan kehidupan yang lebih luas. Kesadaran akan manusia sebagai pribadi karena medan persepsi yang dimiliki oleh manusia. Medan persepsi tersebut hanya dimungkinkan oleh tubuh. Keyakinan pada tubuh kita memperkuat kesadaran personal manusia.

Namun manusia tidak hanya sekedar tubuh, melainkan juga bukan tubuh. Misalnya, “aku menonton film *Angel has fallen*” dan bukan “sebagian tubuhku menonton film”, melainkan keseluruhan fakultas yang kumiliki. Selain tindakan tubuh, manusia juga melakukan tindakan refleksif lain dengan tubuhnya: berpikir, berdoa, berimajinasi, mengintuisi. Di sini mulai muncul kepentingan kesadaran aku-personal adalah intensionalitas.

Paulo Freire menggunakan pendekatan humanistik yang menekankan proses pembelajaran, eksplorasi dan menstimulasi peserta didik untuk bertanya, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan konatif dalam proses pembelajaran. Para peserta didik diantar kepada pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, egaliter, kolaborasi, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan diarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi dalam totalitasnya.

Dehumanisasi¹⁴ yang dilihat oleh Freire di Brazil adalah gambaran dari ketidakadilan, eksploitasi dan kekerasan yang dilakukan kaum penindas terhadap rakyat yang ditindas. Freire menyatakan bahwa kaum tertindas dan kaum penindas juga mengalami penindasan. Kaum penindas ditindas oleh penindasan itu sendiri. Maka dari itu, pembebasan adalah tugas segenap manusia agar situasi humanisasi dapat tercipta kembali.

Pembebasan merupakan sebuah praksis, yakni “tindakan dan refleksi manusia atas dunia untuk dapat mengubahnya”¹⁵. Mereka yang sungguh-sungguh melakukan gerakan pembebasan tidak dapat menerima konsep mekanistik mengenai kesadaran sebagai sebuah bejana kosong yang akan diisi dan pengeangan melalui metode gaya bank dengan mengatasmakan pembebasan.

¹⁴ Bdk. Erich Fromm, *Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat Teknologis yang Semakin Manusiawi*, Pelangi Cendekia: Bogor, 2019 (Orig. Inggris, 1968), hlm. 38-45.

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm.63.

Humanisasi adalah satu-satunya pilihan bagi ikhtiar memanusiakan kembali manusia. Karena humanisasi membawa peserta didik untuk mengalami transformasi nilai, pola pikir dan pola perilaku menuju kebiasaan baru demi tercipta manusia yang benar-benar memiliki integritas pribadi yang bermoral tinggi dan memiliki komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan.

1.3. Pendidikan Gaya Bank

Salah satu konsep Freire mengenai pendidikan mengkritik proses pendidikan tradisional ialah sistem bank yang membatasi kebebasan peserta didik serta memasukkan secara paksa pengetahuan kepada peserta didik. Ia menolak pendidikan gaya bank. Pendidikan gaya bank sebagai sebuah kegiatan menabung, di mana guru adalah penabungnya, murid-murid adalah tabungan. Guru menyampaikan pelajaran dan para murid hanya menghafalkan dan mengulang-ulang pernyataan guru tersebut¹⁶.

Kelompok binaan program di Cile pernah mendiskusikan konsep kebudayaan secara antropologis. Seorang petani yang menurut standar gaya bank defisit pikiran di tengah-tengah diskusi menyatakan:

“Sekarang saya paham bahwa tanpa manusia maka dunia pun tidak ada”. Fasilitator belajarnya menanggapi: “Seandainya, sebagai perumpamaan saja, semua manusia di dunia tiba-tiba mati, tetapi bumi tetap masih ada, di samping pohon-pohon, burung-burung, binatang, sungai-sungai, lautan, bintang-gemintang....., bukankah semua itu merupakan sebuah dunia?” “Oh bukan”, jawab si petani dengan sungguh-sungguh. “Sebab tidak ada seorang pun yang akan mengatakan: “Ini sebuah dunia”¹⁷.

Si petani bermaksud untuk menyatakan pikirannya bahwa tidak akan ada kesadaran mengenai dunia jika dunia kesadaran itu sendiri itu tidak ada. “Bukan aku” bergantung kepada keberadaanku. Dunia yang memunculkan kesadaran menjadi dunia dari kesadaran tersebut.

Pendidikan ini mencerminkan ada penindasan, karena tidak ada komunikasi antara guru dan murid. Guru mendominasi proses pembelajaran di kelas. Pendidikan ini memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disejajarkan dengan benda-benda dan mudah diatur. Semakin banyak peserta didik menyimpan tabungan yang dititipkan kepada mereka, semakin kurang mereka mengembangkan kesadaran kritis.

Kaum penindas memang memiliki kepentingan untuk mengubah kesadaran kaum tertindas, tetapi kaum penindas tidak ingin mengubah situasi yang menindas

¹⁶ Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, hlm.52.

¹⁷ Kutipan dengan sedikit modifikasi, Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, hlm.67.

mereka. Alasannya adalah kaum tertindas akan jauh lebih mudah diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan situasi ketertindasan, maka akan lebih mudah kaum tertindas dikuasai¹⁸.

Ciri-ciri pendidikan gaya bank adalah sebagai berikut: guru mengajar, murid diajar; guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak mengetahui apa-apa; guru berpikir, murid pasif; guru bercerita, murid mendengarkan; guru menentukan peraturan, murid mentaati peraturan yang telah ditentukan; guru memilih dan memutuskan pilihan, murid menyetujuinya; guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya; guru memilih bahan dan mata pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran tersebut (murid tidak diminta pendapatnya); Guru mencampur-aduk kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya sehingga membelenggu kebebasan para murid; Guru adalah subjek, murid adalah objek dalam proses belajar pembelajaran¹⁹.

Freire menganjurkan secara eksplisit untuk mengadakan reformasi pendidikan guru yang bukan hanya memperoleh skill sebagai pengajar, tetapi mengembangkan kesadaran berpikir kritis, reflektif serta mengembangkan kesadaran politik²⁰.

2. Pendidikan Kritis yang Membebaskan

Paulo Freire mengembangkan dasar-dasar pendidikan kritis yang membebaskan²¹. Intinya adalah mengembangkan kesadaran kritis peserta didik dan mendorongnya untuk memasuki praksis/refleksi kritis yang berkaitan dengan tindakan-tindakan politik dalam dunia nyata. Berdasar pada keadaan Brasil pada masa itu (kekuasaan otoriter memegang peran), Paulo Freire bersikukuh bahwa pendidikan itu proses pembebasan.

2.1. Pendidikan Kritis

Paulo Freire dikenal sebagai pelopor pemikir dan pengembang pendidikan kritis. Pendidikan kritis yang dipraktikkan Paulo Freire adalah pertemuan antara pencarian intelektualitas dan praksis pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan. Paradigma pendidikan kritis Freire menghendaki perubahan sosial yang berkeadilan. Oleh karena itu dituntut penyadaran yang didasarkan atas jati diri sebagai pelaku yang sadar akan jati dirinya.

Pendidikan kritis mementingkan pembebasan proses pendidikan dari

¹⁸ Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, hlm.55.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.54.

²⁰ Paulo Freire, Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Courage, 1998.

²¹ Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, LP3ES: Jakarta, 2008 (Orig. Inggris, 1972).

kekuasaan²². Karena setiap manusia memiliki kebebasan (kesadaran akan kebebasan) untuk mengembangkan dirinya sendiri. Namun, masyarakat memiliki pelbagai bentuk kekuasaan yang membelit bahkan membunuh kesadaran akan kebebasan.

Pendidikan kaum tertindas bagi kaum tertindas adalah “suatu bentuk pendidikan yang harus diolah bersama, ...”²³ Pendidikan ini membuat penindasan dan sebab-sebabnya sebagai bahan refleksi bagi kaum tertindas dan muncul rasa wajib untuk ikut ambil bagian dalam perjuangan bagi kebebasan mereka sendiri. Agar kaum tertindas dapat memperjuangkan kebebasannya maka mereka harus mengetahui realitas penindasan sebagai suatu situasi terbatas yang dapat mereka ubah²⁴. Permasalahan pokoknya adalah bagaimana kaum tertindas sebagai manusia yang terbelah dan tidak otentik dapat mengambil peran untuk membangun sistem pendidikan yang membebaskan?

Sedangkan pendidikan kaum tertindas adalah sebuah perangkat agar kaum tertindas mengetahui secara kritis bahwa dehumanisasi terwujud dalam diri kaum tertindas maupun kaum penindas²⁵. Karena realitas yang menindas membuat kontradiksi dalam diri manusia sebagai tertindas dan penindas²⁶. Kaum tertindas adalah mereka yang mengemban tugas untuk berjuang mencapai kebebasan bersama dengan mereka yang memiliki solidaritas sejati. Artinya mereka harus memiliki kesadaran kritis terhadap penindasan dalam praksis perjuangan ini.

Proses pendidikan yang membawa seorang anak manusia dari tidak berdayanya dan terlempar di dunia ini secara berangsur dengan pengembangan penguasaan ilmu pengetahuan dan akal budinya, pribadi peserta didik akan semakin berkembang dalam suasana kemerdekaannya²⁷.

Freire menekankan bahwa pendidikan kritis menekankan perlunya penyadaran akan kemerdekaannya. Anak manusia dengan kemerdekaan itu akan mulai mengasah dan mengembangkan kemampuan dirinya untuk semakin lama semakin berdiri sendiri menjadi manusia yang merdeka. Karena kesadaran akan hakikatnya sebagai insan yang berdiri sendiri sebagai kemanusiaannya adalah tujuan dari penyadaran (*consientizacao*).

Kritis yang dimaksud oleh Paulo Freire? Persepsi kritis menghapus dualisme simplistik yang melahirkan dikotomi antara kesadaran manusia dan dunia²⁸. Kritisnya Freire saya pikir terpengaruh oleh filsafat Karl Marx yang ingin

²² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, hlm.16-19.

²³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm.18.

²⁴ *Ibid.*, hlm.19.

²⁵ *Ibid.*, hlm.19.

²⁶ *Ibid.*, hlm.22-23

²⁷ Bdk. H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*, PT Kompas Media Nusantara: Jakarta, 2015, hlm.99.

²⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, hlm.193.

membangun suatu filsafat praxis yang sungguh-sungguh dapat menghasilkan kesadaran untuk merubah realitas. Marx menggunakan metode dialektis dari Hegel, hanya Marx meletakkan metode dialektis diletakkan dalam perspektif materialis. Marx menginginkan bagaimana pengisapan dan ketidakadilan dalam masyarakat berkelas itu dihapus. Kemudian Marx meyakini bahwa ketidakadilan, pengisapan, penindasan dapat dihapus dalam masyarakat tanpa kelas, masyarakat tersebut diperoleh dengan penjungkirbalikan masyarakat kapitalisme oleh revolusi proletariat.

Pendidikan kritis yang membebaskan merupakan “proses yang otentik untuk mencari ilmu pengetahuan guna memenuhi hasrat keinginan peserta didik dan guru dengan kesadaran untuk menciptakan ilmu pengetahuan baru”²⁹. Proses pembebasan ini melibatkan “arkeologi kesadaran”³⁰ sehingga manusia secara alamiah dapat membangun kesadaran baru yang sanggup merasakan keberadaan dirinya³¹.

Pendidikan kritis menantang manusia untuk memahami realitas dunia dan menuntut jawaban terhadap tantangan itu. Jawaban terhadap tantangan itu membawa manusia kepada dedikasi yang utuh. Maka diperlukan keterlibatan dalam upaya mencari pengetahuan. Keterlibatan menyentuh semua pihak, baik guru maupun peserta didik. Kesadaran akan tumbuh dari pergumulan dengan realitas yang dihadapi dan diharapkan akan menghasilkan suatu tingkah laku kritis dalam diri mereka.

2.2. Pendidikan Hadap-Masalah

Pendidikan hadap-masalah merupakan kebalikan dari pendidikan gaya bank yang ditengarai oleh Freire mengandung unsur ketidakadilan, ketidaksaan, eksploitasi dan penindasan. Pendidikan hadap-masalah mengungkap betapa pentingnya untuk membebaskan proses pendidikan dari kekuasaan.

Pendidikan hadap-masalah memungkinkan adanya *konsientisasi* (penyadaran), di mana guru dan peserta didik sebagai subjek dan dipersatukan oleh objek yang sama. Mereka berpikir bersama akan suatu objek. Maka diperlukan dialog antara guru dan para peserta didik. Dialog dapat menghidupkan konsep pendidikan hadap masalah tersebut.

Nilai-nilai moral, spiritual dan kemanusiaan harus diinternalisasikan dan dihayati dalam diri peserta didik dan guru dalam proses pendidikan hadap masalah. Dampaknya, nilai-nilai tersebut dapat terintegrasi dalam kepribadian dan memengaruhi cara pandang dan cara pikir serta cara menanggapi persoalan sepan-

²⁹ *Ibid.*, hlm.192.

³⁰ “Suatu pengujian atas pemikiran orang yang menemukan keadaan kesadaran yang bersifat magis, naif dan kritis”. Lih. Denis Collins, Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya, Pustaka Pelajar & Komunitas Apiru: Yogyakarta, 1999, hlm.148.

³¹ Paulo Freire, Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, hlm.194.

jang hidup. Dengan demikian, pendidikan hadap masalah menekankan dimensi pengalaman eksistensial: *learning by doing*, *learning by experiencing*, *learning by living in*, *learning by exploring*, *learning by problems solving*.

Ada tiga tahap dalam pendidikan hadap-masalah, yakni: *Pertama*, tahap kodifikasi³² dan dekodifikasi³³; *Kedua*, tahap diskusi kultural; *Ketiga*, tahap aksi kultural. Tahap pertama merupakan tahap pendidikan *melek* huruf yang paling mendasar dalam konteks konkrit dan konteks teoritis (melalui gambar-gambar, cerita rakyat, dan sebagainya). Tahap kedua merupakan tahap lanjutan dalam sebuah kelompok kerja kecil yang memiliki sifat problematis dengan menggunakan “kata-kata kunci” (*generative words*). Sedangkan tahap ketiga adalah tahap praksis di mana setiap orang atau kelompok menjadi bagian langsung dari realitas.

Pendidikan hadap-masalah menurut Paulo Freire memperlakukan peserta didik menjadi subjek yang belajar, subjek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat bersamaan berbicara untuk menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Peserta didik dilibatkan pada masalah realitas dunia dan keberadaan mereka di dalamnya secara langsung. Begitu juga apa yang dilakukan oleh guru.

Peserta didik dan guru saling belajar satu sama lain, maka mereka saling memanusikan. Guru mengajukan materi untuk dipertimbangkan oleh peserta didik dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dibenturkan dengan pertimbangan para peserta didik dan sebaliknya. Hubungan keduanya adalah hubungan subjek – subjek. Objek mereka adalah realitas. Suasana dialogis tercipta karena bersifat inter subjek untuk memahami suatu objek bersama³⁴.

Tujuan pendidikan hadap-masalah adalah menyatukan siswa dan guru dalam penciptaan dan penciptaan kembali pengetahuan. Dewasa ini pengetahuan dibuat oleh peneliti, sarjana, penulis buku, dan panitia penyusun kurikulum di suatu tempat yang jauh dari kelas, dan bukan diciptakan dan dicipta ulang oleh guru dan murid di dalam kelas³⁵.

Paulo Freire menepis pandangan bahwa guru yang menghabiskan waktu untuk mengajar itu bukan peneliti. “Saya pikir, apabila saya menghabiskan waktu tiga jam dengan sekelompok siswa untuk membahas sifat politik dari pendidikan atau sifat pendidikan dari politik dan tidak dianggap sebagai riset, maka saya tidak tahu lagi harus berkata apa!”³⁶

³² Proses kodifikasi adalah proses menyajikan unsur-unsur yang penuh makna dari situasi itu kepada kelompok. Kodifikasi merupakan objek dialog murid-guru.

³³ Proses dekodifikasi merupakan proses penggambaran dan penafsiran situasi yang sudah dikodifikasi.

³⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, hlm.xvi.

³⁵ Ira Shor & Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman*, Trans. A. Nashir Budiman, LkiS: Yogyakarta, 2001 (Orig. Inggris, 1987), hlm.14.

³⁶ *Ibid.*

2.3. Peningkatan Kesadaran (*Concientizacao*)

Paulo Freire menyebut metoda pendidikannya dengan *concientizacao*, arti harafiahnya adalah “membuat sadar”. “Peningkatan kesadaran” (*consciousness raising*, terjemahan di Amerika Serikat) dimaksudkan sebagai metoda untuk mengajari kaum tertindas agar mereka memahami kondisinya dalam kesatuan antara teori dan praksis dan menggiatkan mereka supaya mengubah kondisi tertindas secara revolusioner. Jadi “peningkatan kesadaran” merupakan persiapan kognitif untuk tindakan yang bersifat revolusi.

Freire meyakini bahwa pendidikan harus terkait erat dengan pelajaran membaca dengan pembangkitan kesadaran yang diajar. Ia menolak hipotesa yang terdapat pada rencana pemberantasan buta huruf secara mekanis. Ia menekankan bahwa:

“Kami berpendapat bahwa dalam pengajaran orang dewasa masalahnya terletak pada bagaimana mengaitkan pelajaran membaca dengan sekaligus membangkitkan kesadaran mereka. Sejak dulu kami berniat untuk menyusun proyek pemberantasan buta huruf yang sekaligus menggerakkan orang untuk beralih dari sikap naif ke sikap kritis”³⁷.

Kesadaran kritis mengintegrasikan diri dengan realitas, kesadaran naif³⁸ mengambang di atas realitas, dan kesadaran fanatik-kesadaran naif yang secara patologis berkembang ke arah irasionalitas-menyesuaikan diri pada realitas. Karena pandangan keliru yang melahirkan kesadaran naif, yang terideologi di dalam struktur yang dominatif di mana kesadaran manusia dianggap sebagai sebuah wadah kosong belaka.

Pendidikan kritis Freire menekankan proses penyadaran akan keberadaan manusia di dunia ini. Penyadaran tersebut adalah kesadaran (*concienciação*) akan kebebasan untuk mengembangkan diri. Kesadaran nampak pada dialektika antara objektifikasi dan tindakannya. Manusia hidup bersama dengan dunia maka dia memiliki kemampuan untuk menjaga jarak dengan dunia secara objektif. Manusia hanya dapat hidup di dunia tanpa pengetahuan dirinya dan dunia jikalau tanpa objektifikasi (termasuk mengobjektifikasi³⁹ itu sendiri)⁴⁰.

Pendidikan mengharuskan untuk memiliki orientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Proses pendidikan merupakan proses penyadaran agar terjadi dialektika terhadap tindakan manusia dan terhadap objektifika-

³⁷ Paulo Freire, Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, hlm.43. Bdk. Paulo Freire, Op.Cit., hlm.55: “Saya mau menggarisbawahi bahwa dalam mendidik orang dewasa, proses mekanistik dan sekadar menghafal harus dihindari”.

³⁸ Paulo Freire, Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, hlm.193. Ibid., hlm.193.

³⁹ Manusia mampu mengatur dan mentransendensikan diri mengenai diri sendiri dan terhadap dunia dengan kemampuan mengobjektifikasi dirinya sendiri.

⁴⁰ dk. H.A.R. Tilaar, Pedagogik Teoretis untuk Indonesia, PT Kompas Media Nusantara: Jakarta, 2015, hlm.112.

si dunia di mana dia hidup. Contoh soal kekuasaan diperlukan di dalam keberadaan manusia. Namun kekuasaan tersebut perlu diikuti oleh kesadaran atas objektifikasi dari kekuasaan itu. Objektifikasi itu tidak akan lahir di dalam masyarakat totaliter. Kesadaran itu semakin diperkuat dan diperdalam sehingga terjadi ikut ambil bagian dari individu di dalam kehidupan bersama secara sadar. Demikian pula objektifikasi terhadap dunia akan melahirkan kesadaran dari individu untuk mengeksplorasi, memanfaatkan dan memelihara dunia yang memberikan kehidupan kepadanya.

Kebutuhan objektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif. Kemampuan subjektif bermanfaat untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi yang terjadi senyatanya, yang objektif. Objektivitas pada pengertian si penindas dapat berarti subjektivitas pada pengertian si tertindas dan sebaliknya⁴¹.

Pendidikan kaum tertindas adalah sebuah pendidikan yang ditempa dan dibangun bersama dengan, dan bukan diperuntukkan bagi, kaum tertindas. Sistem pendidikan ini diperuntukkan bagi pembebasan. Pendidikan harus menjadi proses pembebasan, yang bertujuan untuk menggarap realitas manusia. Oleh sebab itu, pendidikan yang membebaskan ini bertumpu pada prinsip-prinsip aksi dan refleksi total secara metodologis. Prinsip bertindak untuk mengubah kenyataan yang menindas dan pada waktu bersamaan selalu menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas tersebut⁴².

Pendidikan kaum tertindas sebagai pendidikan para humanis dan pembebas memiliki dua tahap⁴³, yakni: Tahap pertama, kaum tertindas membuka tabir dunia penindasan dan melalui praksis melibatkan diri untuk mengadakan perubahan; Tahap kedua, pendidikan ini dimiliki oleh seluruh manusia dalam proses mencapai kebebasan yang langgeng.

Praksis adalah satu karsa, kata dan karya karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berpikir, berbicara dan berbuat. Prinsip praksis ini menjadi kerangka dasar sistem dan metodologi pendidikan kaum tertindas Freire. Pendidikan ini memotivasi ke arah pengambilan suatu tindakan, kemudian tindakan tersebut direfleksikan kembali, dari refleksi tersebut diambil tindakan baru yang lebih baik. Jadi, proses pendidikan kritis merupakan suatu daur ulang antara bertindak dan berpikir yang selalu berlangsung sepanjang hidup seseorang⁴⁴.

Proses peningkatan kesadaran dapat dibagi menjadi tiga tahap: 1/kesadaran magis; 2/kesadaran naif; 3/kesadaran kritis. Kesadaran magis adalah suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat

⁴¹ Bdk. Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, hlm.ix.

⁴² *Ibid.*, hlm.xiii.

⁴³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas, LP3ES: Jakarta, 2008 (Orig. Inggris, 1972)*, hlm.27-28.

⁴⁴ Bdk. Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, hlm.xiv.

faktor di luar manusia sebagai penyebab dan ketidakberdayaan. Kesadaran magis nampak pada fatalisme, yang menyebabkan manusia membisu, menceburkan diri ke lembah kemustahilan untuk melawan kekuasaan⁴⁵.

Kesadaran naif lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Masyarakat telah mampu merefleksikan dirinya, sadar akan keadaannya namun mereka belum dapat berbicara atas nama kepentingan mereka sendiri. Masyarakat sadar bahwa dirinya berada dalam kondisi belum mandiri. Kesadaran pada tahap ini ditandai oleh sikap naif, seperti kembali ke masa lampau, mau menerima penjelasan yang sudah jadi, emosi kuat, banyak berpolemik dan berdebat tetapi bukan dialog⁴⁶. Orang pada tahap kesadaran naif menyederhanakan masalah dengan cara menimpakan penyebabnya pada individu-individu, bukan pada sistem itu sendiri.

Sedangkan kesadaran kritis lebih melihat aspek dan struktur sebagai sumber masalah. Ia mengintegrasikan diri dengan realitas sehingga ia memiliki kedalaman untuk menafsir masalah-masalah, percaya diri dalam diskusi, mampu menerima dan menolak, mampu berdialog. Orang pada tahap ini mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat. Isu yang muncul adalah perubahan sistem yang tidak adil. Perubahan ini memiliki dua aspek: 1/penegasan diri dan penolakan untuk menjadi penerus *status quo* yang menindas, dan 2/ berusaha secara sadar dan empiris untuk mengganti sistem yang menindas dengan sistem yang adil dan dapat mereka kuasai⁴⁷.

Bila usaha konsientisasi berhasil, maka individu-individu dapat memainkan peran kritis mereka dalam hubungannya dengan dunia. Peranan kritis ini memungkinkan mereka memainkan peranan yang sungguh-sungguh diharapkan dari mereka sebagai rakyat. Itulah peranan subjek yang mengubah dunia, yang memanusiaikan dunia.

3. Kritik terhadap Pendidikan Kritis yang Membebaskan

3.1. Kaum Tertindas

Freire menguniversalkan identitas kaum tertindas dan tidak menjelaskan kenyataan tertindas di dalam kelompok-kelompok sosial. Definisi kaum tertindas

⁴⁵ Paulo Freire, Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan, Terj. Alois A. Nugroho, PT Gramedia: Jakarta, 1984 (Orig. Portugis, 1967), hlm.44; Bdk. Firdaus M. Yunus, Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya, Logung Pustaka: Yogyakarta, 2004, hlm.50.

⁴⁶ Kesadaran naif menganggap diri lebih unggul dari fakta-fakta, menguasai fakta-fakta. Sehingga mereka mengira boleh menafsirkan fakta-fakta seenaknya. Lih. Alvaro Vieira Pinto, Consciencia a Realidade Nacional, Rio de Janeiro, 1961; Bdk. Firdaus M. Yunus, Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya, Logung Pustaka: Yogyakarta, 2004, hlm.50-51.

⁴⁷ Paulo Freire, Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan, hlm.44; Bdk. Firdaus M. Yunus, Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya, Logung Pustaka: Yogyakarta, 2004, hlm.51.

yang terlalu sederhana dan dualistis tidak memasukkan analisa yang kompleks mengenai kekuasaan dan dominasi atau memperkenalkan identitas kaum tertindas dan penindas simultan dan saling berhubungan satu sama lain. Selanjutnya, definisi sederhana ini tidak menspesifikasi di mana situasi pembebas.

Kemampuan untuk keluar dari kesadaran yang tertindas dan kehidupan yang terasing memerlukan kekuatan politis. Kekuatan itu dapat ditemukan dalam diri penindas dalam banyak hal. Seperti ditulis oleh Paulo Freire sendiri:

“pendidikan kaum tertindas” adalah suatu bentuk pendidikan yang harus diolah *bersama, bukan* untuk, kaum tertindas (sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat secara keseluruhan) dalam perjuangan tanpa henti merebut kembali kemanusiaan mereka”⁴⁸.

Permasalahan pokoknya adalah bagaimana kaum tertindas sebagai manusia yang terbelah dan tidak otentik dapat mengambil peran untuk membangun sistem pendidikan yang membebaskan?

3.2. Metode Pendidikan Paulo Freire

Metode pendidikan Freire dapat dipilih dan dimanfaatkan untuk melestarikan sistem-sistem dominasi. Metode Freire telah menunjukkan keberhasilan, bukan hanya di Brazil melainkan di tempat-tempat lain yang mencoba menerapkan metoda tersebut. Terbukti bahwa orang dewasa dengan kecerdasan rata-rata dapat diajar membaca dan menulis dalam waktu kurang lebih enam minggu. “Kunci keberhasilan tersebut terletak dalam motivasi”⁴⁹. Menurut Freire dan teman-teman, latihan membaca dan menulis merupakan alat untuk mensosialisasikan kesadaran politik dan meningkatkan kegiatan politik perorangan.

Metode pendidikan Freire adalah metode pendidikan politik atau lebih tepat metoda pendidikan bagi aktivitas politik. Tidak mengherankan sesudah tahun 1964 bahwa rezim militer Brazil menghentikan program pendidikan Freire dan memaksa Freire untuk meninggalkan Brazil. Program pemberantasan buta huruf yang sekarang diselenggarakan oleh pemerintah Brazil, MOBREAL, tetap mempertahankan beberapa pembaharuan yang bersifat teknis dari metode Freire, tetapi menghilangkan isi politiknya (tujuan pokok).

3.3. Konsep Peningkatan Kesadaran

Kendati hal-hal di atas (2.3.) diperhatikan, namun konsep “peningkatan kesadaran” mengandung beberapa asumsi yang perlu diragukan, yakni kesombongan

⁴⁸ Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, LP3ES: Jakarta, 2008 (Orig. Inggris, 1972), hlm.18.

⁴⁹ Peter L. Berger, Piramida Kurban Manusia: Etika Politik dan Perubahan Sosial, Terj. A. Rahma Tolleng, LP3ES: Jakarta, 1982 (Orig. Inggris 1974), hlm.111.

epistemologis dan kesalahan filosofis. Penulis mengkritisi dengan beberapa pertanyaan. Kesadaran siapa yang seharusnya ditingkatkan? Siapa yang seharusnya melakukan “peningkatan kesadaran” tersebut? Konkretisasi “peningkatan kesadaran” merupakan proyek orang-orang dari kelas yang lebih tinggi yang ditujukan kepada orang-orang dari kelas yang lebih rendah.

Kesadaran yang dipersoalkan adalah kesadaran orang dari kelas rendah mengenai situasi mereka sendiri. Jadi asumsi penting pada konsep “peningkatan kesadaran” bahwa orang dari kelas lebih rendah tidak mengerti situasi mereka sendiri, mereka membutuhkan penjelasan tentang hal tersebut, dan jasa-jasa ini dapat dilaksanakan oleh orang terpilih dari kelas yang lebih tinggi. Ini adalah kesombongan epistemologis!

Konsep “peningkatan kesadaran” menetapkan tingkat pengetahuan yang berbeda bagi “mereka” dan “kita”. Konsep ini menugaskan “kita” untuk mengangakat “mereka” ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Kesombongan epistemologis ini acapkali diiringi oleh kejengkelan “kita” terhadap “orang-orang” yang menolak penyelamatan yang ditawarkan dengan penuh kebajikan kepada mereka.

Konsep “peningkatan kesadaran” memiliki kesalahan filosofis, yakni pandangan hirarkis tentang kesadaran. Pandangan ini mengandung ajaran tentang “mata rantai keberadaan”, di mana Tuhan yang maha tahu di ujung yang satu, binatang-binatang yang tak berakal budi berada di ujung yang lain, sedangkan kita umat manusia berada di tengah-tengah. Freire menulis tentang kesadaran kaum tani sebagai berikut:

“Tingkat kesadaran ini ... menyerupai suatu realitas yang begitu kehilangan kemanusiawiannya sehingga bagi manusia yang berada di dalamnya hidupnya seperti hidup seekor binatang. Bagi manusia seperti itu kerap kali mustahil membedakan dirinya dari kuda misalnya”⁵⁰.

Saya tidak meragukan lagi bahwa program “peningkatan kesadaran” membawa implikasi pada tingkat kesadaran yang lebih rendah akan ditingkatkan ke taraf manusiawi oleh orang lain yang lebih manusiawi.

4. Penutup

Pendidikan kritis yang membebaskan dari Paulo Freire merupakan sebuah perangkat agar kaum tertindas mengetahui secara kritis bahwa baik diri mereka sendiri maupun kaum penindasnya adalah wujud nyata dari dehumanisasi. Kaum tertindas dapat mengatasi kontradiksi di mana mereka terjebak hanya jika pengetahuan itu mendorong mereka berjuang untuk membebaskan diri. Sebaliknya, si penindas menyadari dirinya sebagai seorang penindas bisa jadi timbul rasa ber-

⁵⁰ Paulo Freire, “Cultural Action and Conscientization”, dalam *Harvard Educational Review*, 1970/09 Vol.40/Iss 3: 456.

salah yang mendalam sehingga si penindas memiliki solidaritas terhadap kaum tertindas.

Daftar Bacaan

- Collins, Dennis, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Terj. Henry Heyneardhi & Anastasia P., Komunitas APIRU & Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1999 (Orig. Inggris).
- Escobar dkk., Miguel (Eds.), *Dialog Bareng Paulo Freire: Sekolah Kapitalisme yang Licik*, LKIS: Yogyakarta, 1998.
- Fatah, Eep Saefulloh, “Debat Kusir Neoliberalisme”, dalam *KOMPAS*, 26/05/2009.
- Freire, Paulo, “Cultural Action and Conscientization”, dalam *Harvard Educational Review*, 1970/09 Vol.40/Iss 3.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Terj. Alois A. Nugroho, PT Gramedia: Jakarta, 1984 (Orig. Portugis, 1967).
- _____, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto, READ & Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1999.
- _____, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES: Jakarta, 2008 (Orig. Inggris, 1972).
- _____, *Letters to Cristina: Reflections on My Life and Work*, Routledge: New York & London, 1996.
- _____, “Cultural Action and Conscientization”, dalam *Harvard Educational Review*, 1970/09 Vol.40/Iss 3.
- Mackie, Robert (Ed.), *Literacy & Revolution: The Pedagogy of Paulo Freire*, The Continuum Publishing Company: New York, 1981.
- Pinto, Alvaro Vieira, *Consciencia a Realidade Nacional*, Rio de Janeiro, 1961.
- Prasetiantono, A. Tony, “Neoliberalisme”, dalam *KOMPAS*, 27/05/2009.
- Shor, Ira & Freire, Paulo, *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman*, Terj. A. Nashir Budiman, LkiS: Yogyakarta, 2001 (Orig. Inggris, 1987).
- Subkhan, Edi, *Pendidikan Kritis: Kritik atas Praksis Neo-Liberalisasi dan Standardisasi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2016.
- Sularto, St., “HAR Tilaar: Ki Hadjar, Paulo Freire Indonesia”, dalam *KOMPAS*, 02/11/2019.
- Suyanto, “Pilihan Strategi Pendidikan untuk Indonesia Emas 2045”, dalam *KOMPAS*, 11/11/2019.
- Yunus, Firdaus M., *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya*, Logung Pustaka: Yogyakarta, 2004.
- Tilaar, H.A.R., *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*, PT Kompas Media Nusantara: Jakarta, 2015.